
CERITA RAKYAT KABUPATEN PURWOREJO SEBAGAI UPAYA IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR

Taufiq Khoirurrohman¹⁾ & Anny Anjany²⁾

Universitas Peradaban Bumiayu
taufiq_peradaban@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan cerita rakyat Kabupaten Purworejo (1) Legenda Sunan Geseng, (2) Legenda Kyai Wayah, dan (3) Legenda Pangeran Samparwadi sebagai upaya mewujudkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal cerita rakyat Kabupaten Purworejo dan mendeskripsikan model penanam pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. Kajian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian nilai-nilai kearifan lokal cerita rakyat kabupaten Purworejo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model mengalir, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan. Hasil analisis dan simpulan dalam penelitian ini, yakni nilai-nilai yang tercermin dalam cerita rakyat Kabupaten Purworejo berupa nilai kejujuran, kepahlawanan, rela berkorban dan religius. Wujud pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal dari cerita rakyat Kabupaten Purworejo, yakni sikap dan perilaku tokoh yang diwujudkan dalam bentuk pengorbanan Sunan Geseng dalam mencari ilmu agama. Nilai kepahlawanan ditunjukkan Kyai Wayah mengusir penjajah di daerah Banyuasin. Adapun nilai religius ditunjukkan oleh Pangeran Samparwadi yang menyebarkan agama. Selain itu nilai rela berkorban Pangeran Samparwadi ditunjukkan dengan menumpas kerusakan dan kejahatan di kerajaan Mataram. Model pendidikan karakter melalui mengintegrasikan nilai-nilai, pengodisian pembelajaran, memasukkan nilai-nilai ke dalam proses pembelajaran, dan pengembangan nilai-nilai.

Kata Kunci: *Cerita Rakyat, Pendidikan Karakter, dan Kearifan Lokal*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan tertanam serta diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal dapat menjadi pengetahuan melalui kumpulan pengalaman yang telah lalu. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Cerita Rakyat dapat dikategorikan sebagai suatu kearifan lokal karena memberi pengetahuan atau pelajaran moral dari pengalaman tingkah laku di masa lalu. Oleh karena itu, kearifan lokal diharapkan mampu membantu menanamkan pendidikan karakter generasi muda yang masih dalam dunia pendidikan di Kabupaten Purworejo. Ridwan (2007:2) berpendapat bahwa, kearifan lokal adalah nilai-

nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Adapun (Unsriana, 2013:311) keseluruhan norma dan nilai yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya disebut etika. Senada dengan pendapat di atas Kuntoro (2012:6) mengatakan bahwa kata kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan di antara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan. Wahab (2012: 18) mengatakan bahwa masyarakat pendukung nilai-nilai budaya dan beberapa diantaranya dapat dikategorikan sebagai *local genius* atau *local knowledge* dapat menjadi sumber nilai bagi masyarakat pendukungnya.

Pendidikan karakter menjadi perhatian pemerintah dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, yang tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Secara epistemologi kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambarkan) sama halnya seperti orang yang melukis kertas, memahat. Maka *character* diartikan sebagai tanda atau ciri yang baik dalam semua aspek kehidupan. (Sudrajat, 2011: 48). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Adapun menurut Muslich (2011: 81), pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulai peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Lickona (1991: 56) berpendapat bahwa pendidikan karakter mengandung tiga aspek karakter yang baik (*component of good character*), yakni: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*). Pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian setiap anak agar menjadi pribadi yang baik dan berbudi

luhur. Sehingga, pendidikan karakter sangat penting terutama bagi generasi muda. Namun pada saat ini pendidikan karakter mulai menurun dan mulai terjadi degradasi moral. Oleh karena itu, diperlukan adanya langkah strategis untuk kembali meningkatkan moral masyarakat salah satunya dengan memberi pembelajaran pada generasi muda melalui cerita rakyat. Pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik (Siregar.Y.E.Y., 2018)

Sebagai contoh dengan memunculkan karakter tokoh Sunan Geseng, Kyai Wayah, dan Pangeran Samparwadi sebagai pahlawan dan tokoh dari di Purworejo yang konsisten berjuang pada kebenaran dan siap menanggung penderitaan. Hal ini nantinya diceritakan pada peserta didik sekolah dasar yang menunjukkan adanya karakter tokoh dalam menghadapi suatu permasalahan. Kemudian, peserta didik dapat mencontoh, mempelajari dan meneladani karakter ataupun pemikiran bijaksana dari tokoh tersebut. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah "*kacang ora ninggal lanjaran*" (kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempat melilit dan menjalar) kecuali disebabkan lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter (Samani dan Hariyanto, 2012:43). Melalui pembelajaran di kelas disisipkan pendidikan karakter berbasis cerita rakyat Kabupaten Purworejo yaitu menyisipkan nilai karakter dari tokoh-tokoh yang ada di cerita rakyat Kabupaten Purworejo, diharapkan dapat membentuk generasi muda Purworejo yang memiliki kepribadian luhur dan berpengetahuan luas mengenai nilai yang diajarkan oleh pahlawan Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian dari Siska (2018) menyebutkan bahwa pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui pembiasaan dan budaya sekolah. Adapun hasil penelitian Benninga, dkk.(2003:19-31) mengenai hubungan antara implementasi pendidikan karakter dan prestasi akademik di sekolah-sekolah dasar di California, Amerika Serikat menyimpulkan bahwa sekolah-sekolah dasar yang melaksanakan pendidikan karakter secara serius dan dirancang dengan baik cenderung memiliki prestasi akademik yang tinggi. Penanaman pendidikan karakter selain diperoleh nilai afektif juga diperoleh nilai kognitif.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah nilai kearifan lokal cerita Legenda Sunan Geseng, Legenda Kyai Wayah, Legenda Pangeran Samparwadi sebagai wujud pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan. Kedua teknik pengumpulan data menggunakan. Pertama, observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kedua, wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Teknik analisis data dalam penelitian ini diadaptasi dari model analisis mengalir, yakni (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan/verifikasi.

PEMBAHASAN

Penggalian Nilai-nilai Cerita Rakyat sebagai Materi Ajar Pendidikan Karakter

Nilai moral, sosial, etika, pendidikan, religius perlu ditanamkan pada peserta didik sekolah dasar. Peserta didik sekolah dasar mengalami pelunturan tentang kesucilaan, hati nurani, rasa kemanusiaan, saling menghargai, bahkan keagamaannya dan, sopan-santun,. Nilai-nilai itu berkait erat dengan pemahaman kompetensi, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kualitas akhlak, keluhuran budi pekerti, etika, penuh penghayatan atas nilai-nilai sosial kemanusiaan, rasa syukur dilandasi dengan keimanan pada Tuhan dan ketaatan menjalankan perintah-perintah-Nya serta menjauhkan diri dari larangan-larangan Nya. Nilai-nilai tersebut dapat berwujud kebaikan-kebaikan manusiawi yang secara ideal menghasratkan tumbuhkembangnya kemaslahatan bagi umat manusia secara luas seraya menjauhi hal-yang dianggap tidak baik atau melampaui norma yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai luhur itu banyak ditemukan dalam khazanah cerita rakyat Kabupaten Purworejo. Di dalam cerita-cerita rakyat itu tersimpan sejumlah informasi tentang sistem budaya dan gambaran masyarakatnya yang menyangkut filosofi, nilai-nilai, norma-norma, sikap, dan perilaku-perilaku. Di Purworejo (1) Legenda Sunan Geseng, (2) Legenda Kyai Wayah, dan (3) Legenda Pangeran Samparwadi .Ketika cerita tersebut itu dikaji lebih dalam ternyata memiliki kedudukan dan fungsi penting bagi masyarakat sekitar. Dalam cerita rakyat itu memuat nilai-nilai yang bersifat personal, sosial, dan religius. Selain itu, cerita rakyat tersebut

memiliki manfaat bagi kehidupan kolektif masyarakat, misal sebagai media pengantar dalam dunia pendidikan, penglipur lara, dan protes sosial.

Nilai mahardika cerita rakyat yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia sangat beragam. Tetapi, cerita rakyat antara daerah satu dengan daerah lain memiliki persamaan tema. Akan tetapi, faktor pengungkapan cerita dan budaya yang melatari berbeda, maka pada akhirnya mendorong munculnya tema yang berbeda pula. Sebagai contoh: Legenda Sunan Geseng mirip dengan cerita Sunan Kalijaga yang menuntut ilmu agama dengan guru spiritual. Isi cerita ini mengungkapkan bahwa menjadi orang jangan serakah dan hidup jangan hanya memikirkan perut sendiri. Cerita Legenda Sunan Geseng menceritakan Sunan Geseng yang mendapat tamu istimewa yaitu Sunan Kalijaga. Dalam pengembaraannya Sunan Kalijaga singgah di rumah Ki Djokridjojo (Sunan Geseng) yang bekerja sebagai seorang pembuat gula merah. Ketika Sunan Kalijaga ikut mencetak gula merah Ki Djokridjojo melihat kalau nira yang dituanggkan Sunan Kalijaga berubah menjadi emas batangan. Hal tersebut membuat Ki Djokridjojo merasa khawatir kalau nantinya Ki Djokridjojo hanya memikirkan diri sendiri dan berubah menjadi sombong. Berbeda dengan istri Ki Djokridjojo yang merasa bahagia ketika melihat emas yang dicetak oleh Sunan Kalijaga. Setelah Ki Djokridjojo tahu kalau Sunan Kalijaga Seorang ulama Ki Djokridjojo memohon izin untuk menjadi murid dari Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga memenuhi permintaan Ki Djokridjojo dengan syarat agar menunggu Sunan Kalijaga pulang dari pengembaraannya dengan cara bertapa. Ki Djokridjojo akhirnya memenuhi permintaan Ki Djokridjojo untuk menunggu sambil bertapa. Ketika Sunan Kalijaga kembali dari pengembaraan beliau menemukan Ki Djokridjojo yang sudah gosong karena Sunan Kalijaga Membakar hutan untuk menemukan Ki Djokridjojo. Oleh karena itu Sunan Kalijaga memberi nama Ki Djokridjojo dengan nama Sunan Geseng. Hal ini menandakan bahwa contoh hasil kajian dari isi cerita lokal tersebut sejatinya mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai materi ajar untuk membangun karakter peserta didik. Selain cerita Sunan Geseng ada cerita Legenda Kyai wayah. Dalam cerita Kyai Wayah yang mengusir Belanda pada zaman itu. Kyai Wayah berasal dari daerah Banyuwangi. Hal ini menandakan bahwa contoh hasil kajian dari isi cerita lokal tersebut mengandung nilai kepahlawanan dan rela berkorban yang dapat dijadikan sebagai materi ajar untuk membangun karakter peserta didik.

Adapun cerita yang lain yaitu Legenda Pangeran Samparwadi. Cerita Pangeran Samparwadi seorang pendekar yang mempunyai nama asli Sayyid Husein dari Kesultanan Cirebon yang diutus Sultan Hamengkubuwono untuk menumpas kejahatan dan kerusuhan di wilayah Mataram. Setelah kedatangan Pangeran Samparwadi wilayah Keraton Mataram menjadi aman karena peran jasa Pangeran Samparwadi. Hal ini menandakan bahwa contoh hasil kajian dari isi cerita lokal tersebut mengandung nilai rela berkorban, menegakkan keadilan, dan nilai kepahlawanan. Pemahaman nilai-nilai luhur bangsa melalui penghayatan isi cerita rakyat dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya. Upaya mengembangkan kepribadian peserta didik melalui nilai-nilai cerita rakyat akan dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi cerita rakyat yang disajikan dalam lembar kerja peserta didik dan buku bacaan yang menjadi acuan bagi guru dalam mengajar. Materi cerita rakyat dapat diambil dari media lain, seperti surat kabar, internet dan buku sejarah bangsa. Agar penyajian cerita lebih menarik, menyenangkan, interaktif, dan atraktif perlu dikombinasikan dengan media atau pendekatan pembelajaran lain seperti pendekatan saintifik. Pendekatan ini dapat memberikan gambaran secara jelas kepada peserta didik.

Model Pendidikan Karakter Berbasis Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat

Perancangan model diawali dengan menggali data pembelajaran apresiasi sastra cerita rakyat di sekolah melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat pembelajaran sastra. Hasil diskusi dengan guru kelas dapat dikemukakan bahwa selama ini pendidikan karakter dilakukan melalui pelajaran Agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Cara yang sering digunakan guru dalam pembelajaran adalah memberi nasihat tanpa memberikan contoh keteladan dalam tokoh.

Pemanfaatan cara yang kurang variatif ini menyebabkan peserta didik cenderung bosan, tidak tertarik, dan sulit mengungkapkan pemahamannya terhadap materi pelajaran. Hal ini karena peserta didik merasa kalau guru hanya bisa memberi tahu tanpa memberikan contoh tokoh. Kurang pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berkreasi ketika saat proses pembelajaran berdampak pada kemampuan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, perasaan dan tindakannya sebagai komponen

penting dalam pembentukan karakter. Peserta didik tidak sekedar mampu menjawab pertanyaan tentang cerita rakyat yang terdapat pada buku teks saja. Namun, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan penghayatan, penikmatan, dan pemahaman melalui cerita tersebut. Melalui cara itu, guru telah mengajak peserta didik menyelami kedalaman isi cerita, menikmati keindahan pilihan kata-kata, menilai kebagusan isi cerita, dan kemenarikan cara penceritaan. Selain itu, peserta didik telah diajak juga menyelami keagungan nilai-nilai cerita. Berbagai hal tersebut menjadi perbendaharaan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan peserta didik yang dapat memperkaya wawasan cita rasanya terhadap esensi yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat. Ada hal-hal yang pantas untuk mereka renungpikirkan, bahkan ada juga hal-hal yang patut untuk diteladani dari proses apresiasi cerita rakyat tersebut.

Nilai-nilai cerita yang tergalai dapat menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk melakukan hal hal yang terpuji. Melalui penggalian cerita, peserta didik mendapatkan nilai nilai kasih kepahlawanan, religius, rela berkorban, sayang, tidak senang berselisih, amanah, berani melawan kejahatan, ikhlas berkorban, berpegang teguh pada kejujuran, kepedulian terhadap sesama, kesadaran berbakti pada orang tua, tanggung jawab, rendah hati, sopan-santun, setia, menghargai orang lain, mensyukuri atas nikmat dan anugerah dari Tuhan, hatihati dan tidak bertindak ceroboh, setiap berusaha disertai dengan doa, tidak iri hati, tidak sombong, dermawan, hidup rukun, selalu berbuat untuk kemaslahatan orang lain, kebenaran, dan sebagainya. Guru harus memahami berbagai hal terkait upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Kaitannya dengan pendidikan karakter pada peserta didik, guru dapat memberikan keteladanan dan penumbuhan pembiasaan dalam bentuk pengembangan nilai-nilai moral, sosial, etika, pendidikan, dan religius melalui pembelajaran apresiasi sastra cerita rakyat kabupaten Purworejo yang dikenal akrab di lingkungan peserta didik.

Di kelas, desain pembelajaran apresiasi sastra cerita rakyat menggunakan pendekatan terpadu dalam semua mata pelajaran. Pengembangan karakter pada mata pelajaran tersebut menjadi dampak pembelajaran dan juga menjadi dampak pengiring. Di lain pihak, mata pelajaran lain yang secara formal memiliki tujuan utama mengembangkan karakter peserta didik wajib juga mengembangkan rancangan pendidikan karakter yang dipadukan ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga memiliki

dampak pengiring terhadap perkembangan karakter dalam diri peserta didik. Pengembangan desain pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran apresiasi sastra cerita rakyat melalui penggalian nilai karakter dilakukan beberapa tahapan. Pertama, pengorganisasian nilai-nilai cerita rakyat ke dalam RPP. Pengorganisasian berbagai nilai itu berisi kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik sebagai fondasi pembentukan karakter, misal: (a) Setiap memulai jam pelajaran pertama dan mengakhiri jam pelajaran terakhir dilakukan doa bersama; masuk kelas harus mengetuk pintu dan mengucapkan salam; berjabat tangan denganguru; (b) Agar terjadi interaksi antarpeserta didik, guru merotasi tempat duduk peserta didik secara bergantian; (c) Untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik, setiap hari guru mengajar membuat tema pembelajaran; (d) Guru bersama peserta didik melakukan penggambaran tentang perwujudan nilai-nilai cerita rakyat untuk dipilih sebagai fokus pembelajaran. Perwujudan nilai-nilai cerita rakyat yang ditanamkan pada peserta didik, antara lain: kasih sayang, tidak senang berselisih, amanah, dapat dipercaya, ikhlas berkorban, berani melawan kejahatan, berpegang teguh pada kejujuran, kepedulian terhadap sesama, kesadaran berbakti pada orang tua, tanggungjawab, rendah hati, sopan-santun, setia, menghargai orang lain, mensyukuri nikmat dan anugerah dari Tuhan, hati-hati dan tidak bertindak ceroboh, setiap berusaha disertai doa, tidak iri hati, tidak sombong, dermawan, hidup rukun, selalu berbuat untuk kemaslahatan orang lain, kebenaran. Kedua, pengondisian pembelajaran eksploitasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita lokal pada peserta didik. Dalam kegiatan ini peserta didik diminta memperhatikan cerita yang dituturkan guru untuk menemukan nilai nilainya melalui penjelasan dan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh guru sebelum menyampaikan cerita. Hal ini dilakukan dimaksudkan agar peserta didik memiliki kesadaran logis dan tumbuhnya perasaan mencintai serta sikap empati terhadap sesama manusia, alam dan lingkungan serta makhluk Tuhan yang lain. Melalui cara ini diharapkan peserta didik mampu memetik hikmah cerita tentang pembelajaran keteladanan. Ketiga, memasukkan nilai-nilai cerita rakyat ke dalam bentuk bermain peran. Kegiatan ini sebagai tindak lanjut tahap pengondisian yang dilakukan dengan maksud agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai ke dalam kehidupan nyata. Perlu diingat bahwa dalam memasukkan nilai-nilai cerita rakyat ini tidak langsung apa yang telah diserapnya peserta didik menjadi bagian yang permanen dalam kehidupannya, tetapi harus melalui sebuah

proses. Keempat, pengembangan nilai-nilai cerita rakyat yang telah ditanamkan pada peserta didik melalui apresiasi sastra dilakukan dengan cara pembiasaan pada pelajaran lain yang relevan. Hal yang dipertimbangkan oleh guru dalam penerapan tahap ini hendaknya menyesuaikan perkembangan jiwa anak, karakteristik materi pelajaran, dan lingkungan yang dihadapi.

SIMPULAN

Nilai-nilai yang tercermin dalam cerita rakyat Kabupaten Purworejo berupa nilai kejujuran, kepahlawanan, rela berkorban dan religius. Wujud pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal dari cerita rakyat Kabupaten Purworejo, yakni sikap dan perilaku tokoh yang diwujudkan dalam bentuk pengorbanan Sunan Geseng dalam mencari ilmu agama. Nilai kepahlawanan ditunjukkan Kyai Wayah mengusir penjajah di daerah Banyuasin. Adapun nilai religius ditunjukkan oleh Pangeran Samparwadi yang menyebarkan agama. Selain itu nilai rela berkorban Pangeran Samparwadi ditunjukkan dengan menumpas kerusuhan dan kejahatan di kerajaan Mataram. Model pendidikan karakter melalui mengintegrasikan nilai-nilai, pengodisian pembelajaran, memasukkan nilai-nilai ke dalam proses pembelajaran, dan pengembangan nilai-nilai.

DAFTAR PUSTKA

- Benninga, Jacques S. et al. dkk. (2003). "The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools". *Journal of Research in Character Education*. September 2003, 1, 1, 19 -32. ProQuest Education Journals.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Ibda*. Vol. 5 No. 1 Tahun 2007.

Rukiyati & L. Andriani P. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, No. 1, April 2016.H.131.

Samani & Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Siregar, Y. E. Y., Zulela, M. S., Prayuningtyas, A. W., Rachmadtullah, R., & Pohan, N. (2018). *Self Regulation, Emotional Intelligence With Character Building In Elementary School*. In Annual Civic Education Conference (ACEC 2018). Atlantis Press.

Siska, Y. (2018). Implementasi Nilai Karakter di Sekolah Dasar Negeri 4 Kotaawang Bandar Lampung. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional*. Hal. 31-37.

Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2, 4, 2.

Unsriana, L. (2013) “Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Jepang” (*Minwa*), *Jurnal Humaniora*, 4, no. 1: 310-317.